

Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam *Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîlil Qur'ân*

Eman Suherman¹, Khairul Katsirin²

¹STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: herman.thulanx19@gmail.com

IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: khairulkatsirin@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
07-03-2023

Direvisi:
09-03-2023

Diterima:
10-03-2023

Keywords

: *Ittijah, logic, interpretation, At-Thabari, The Koran*

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that the interpretation of At-Tabari-which is one of the early works of Islamic figures-is still standing strong and influential. Tafsir At-Tabari describes the meaning of a word in depth, both in terms of meaning according to various opinions and traditions as well as in terms of Arabic rules. His interpretation is dubbed as the most complete and most comprehensive interpretation. This study aims to examine the orientation (ittijah) of At-Tabari's interpretation in the Book of Jami'ul Bayan 'An Takwilil Quran, whether it includes interpretations oriented towards fiqh, creed, and so on. This research also briefly examines the logic of At-Tabari's thought with the theoretical perspective of The History of ideas of Qur'anic Interpretation. The method used is descriptive with a deductive style of data analysis. Based on this research, it was revealed that At-Tabari's Ittijah interpretation tends towards linguistics and jurisprudence. In addition, based on the theory of The History of Idea of Qur'anic Interpretation, the logic of At-Tabari's interpretation belongs to quisi-critical reasoning.

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh fakta bahwa tafsir At-Thabari-yang termasuk karya awal tokoh Islam-sampai saat ini masih berdiri kokoh dan berpengaruh. Tafsir At-thabari menguraikan makna sebuah kata secara mendalam, baik dari segi makna menurut berbagai pendapat dan riwayat maupun dari segi kaidah Bahasa Arab. Tafsirnya dijuluki sebagai tafsir paling lengkap dan paling komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orientasi (ittijah) penafsiran At-Thabari dalam Kitab Jami'ul Bayan 'An Takwilil Quran apakah termasuk tafsir berorientasi pada fikih, akidah, dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menelaah secara sepintas logika pemikiran At-Thabari dengan perspektif teori The History of idea of Qur'anic Interpretation. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis datanya bergaya deduktif. Berdasarkan penelitian ini, diungkap bahwa Ittijah tafsir At-Thabari cenderung ke arah kebahasaan dan fikih. Selain itu, berdasarkan teori The History of Idea of Qur'anic Interpretation, logika tafsir At-Thabari termasuk ke dalam nalar quisi-kritis.

Kata Kunci

: *Ittijah, logika, tafsir, At-Thabari, Al-Qur'an*

Corresponding Author

: Eman Suherman, STAI Muhammadiyah Klaten, Jl. Ki Ageng Gribig No.06, Ngirigas Baru, Bareng Lor, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434, e-mail: herman.thulanx19@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu karya tafsir yang kajiannya sangat luas dan mendalam adalah karya tafsir yang dikarang oleh mufassir terkemuka At-Thabari. Tafsirnya dijuluki sebagai tafsir paling lengkap dan paling komprehensif (A. J. M. B. J. A.- Thabari, 2009). Terdapat berbagai alasan mengapa tafsir ini dipandang sebagai tafsir yang paling lengkap dan luas. Pertama, dari aspek bagaimana ia melakukan penafsirannya. Tafsir At-thabari memiliki keistimewaan yakni bersifat menguraikan makna sebuah kata secara detail dan mendalam, baik dari segi makna menurut berbagai pendapat dan riwayat maupun dari segi kaidah *lughawi* atau Bahasa Arab (Srifariyati, 2017).

Menelaah corak pemikiran memiliki posisi yang amat penting bagi seorang *scholar*. Corak pemikiran ini merupakan bagian dari metode yang ditempuh oleh pengarang dalam usahanya menggali makna dari apa yang sedang ia tafsirkan. Posisi metode di dalam penafsiran jelas memiliki urgensi yang bernilai karena tanpa sebuah metode, tidak mustahil akan menyebabkan hasil penafsirannya menjadi keliru (Baidan, 2005). Bagi seorang *scholar*, menelaah sebuah metode penafsiran dapat memperkaya sudut pandangannya, terutama untuk menggali makna teks dalam ranah dan tujuan akademis.

Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam rangka mengungkap corak, logika, dan manhaj tafsir At-Thabari. Penelitian tersebut misalnya yang dilakukan oleh Asep Abdurrohman dengan judul “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an” (Aburrohman, 2018). Ada pula penelitian lain misalnya “Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari” Srifariyati (Srifariyati, 2017). Beberapa penelitian dengan tema yang serupa juga sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu tidak menyentuh masalah logika dengan analisis teori normatif. Adapun penelitian ini, selain memahami corak, juga mengkaji logika tafsir melalui kacamata teori *The History of idea of Qur’anic Interpretation*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orientasi (*ittijah*) penafsiran At-Thabari dalam Kitab *Jami’ul Bayan ‘An Takwilil Quran* apakah termasuk tafsir berorientasi pada fikih, akidah, dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menelaah secara sepintas logika pemikiran At-Thabari dengan perspektif teori *The History of idea of Qur’anic Interpretation*. Tulisan ini diharapkan memberikan warna dan pengayaan dalam kajian tafsir dan hermeneutika Alquran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk ke dalam tipe penelitian kepustakaan atau *library research* (Sugiyono, 2017). Sumber data primer berasal dari kitab karangan At-Thabari yang berjudul *Jami’ul Bayan ‘an Takwilil Qur’an*. Sedangkan data sekunder yaitu berasal dari berbagai literatur buku dan jurnal. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori *ittijah* tafsir dan teori *The History of idea of Qur’anic Interpretation*. Dengan demikian, metode analisisnya bergaya deduktif karena dikerangkai oleh teori yang sudah ada (Hikmat, 2011).

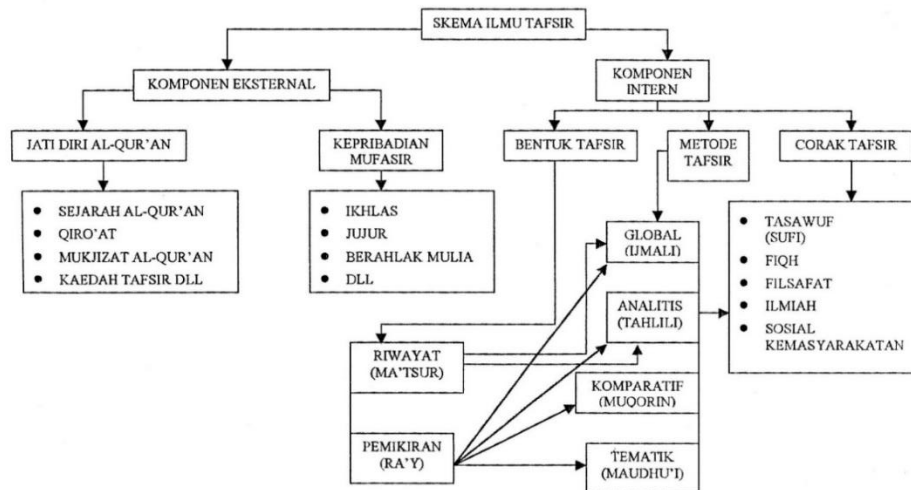
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Ittijah* Tafsir

Kata *tafsir* berasal dari kata “*fassaro-yufassiru-tafsiiron* (فَسَسَ-يُفَسِّرُ-تَفْسِيرًا) yang berarti menerangkan, menjelaskan, menafsirkan, atau menginterpretasikan” (Team, n.d.). Secara istilah, dalam pengertian yang disusun oleh Abdul Mu’in Salim, tafsir pada intinya merupakan “penjelasan mengenai hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat Alquran sehingga dengan itu dapat dipahami atau dikeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya”. Pengertian lainnya, yang diambilnya dari pengertian Ahmad al-Syirbashi, diterangkan bahwa di kalangan

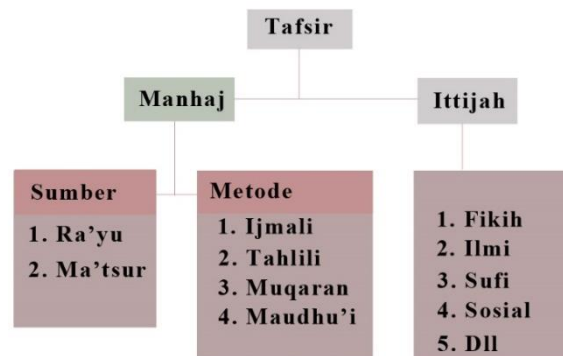
para ulama, tafsir mempunyai dua makna. Pertama, tafsir merupakan keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dari ayat-ayat Alquran sehingga diperoleh pengertian yang dikehendaki. Kedua, “tafsir merupakan bagian dari ilmu *badi*’ yaitu sebagai salah satu ilmu dalam sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat (Suryadilaga, 2005). Adapun seseorang yang melakukan penafsiran terhadap Alquran dinamakan *mufassir*”.

Adapun *ittijah* atau kecenderungan/orientasi (التجاه), yang juga masih menurut pernyataan Muhammad Ali Al-Radha’I Al-Ashfani, adalah kesan opini atau keyakinan (تأثير الإعتقادات) agama (*diniyah*), teologi (*kalamiyah*), atau bisa juga orientasi modern (*‘ashriyyah*) atau gaya Bahasa (*uslub*) yang membentuk dasar-dasar ideologi, kepentingan, perasaan, atau spesialisasi keilmuan dari seorang mufassir.(Ashfani, 2008) Dalam ranah kajian filsafat, agaknya istilah aksiologi lebih sesuai berdampingan dengan kata *ittijah* ini. Hal tersebut karena aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari mengenai nilai (*value*), seperti etika dan estetika (Kemerling, 1997). Dalam bukunya Metode Penafsiran Alquran, Nashiruddin Baidan (2005) menggunakan istilah corak tafsir untuk *ittijah* yaitu meliputi tasawuf, fikih, filsafat, ilmiah, sosial kemasyarakatan, dan lain-lain, seperti disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Klasifikasi komponen tafsir menurut Nashiruddin Baidan (Baidan, 2005)

Berdasarkan skema Baidan di atas dan berdasarkan pengertian *manhaj* dan *ittijah* dari Al-Ashfani, dapat kita sederhanakan pengelompokan dari *manhaj* dan *ittijah* tafsir sebagai berikut.



Gambar 2. Skema pengkajian tafsir berdasarkan pengertian dari Baidan dan Al-Ashfani sebagai landasan penulisan makalah ini

B. Macam-Macam Corak atau *Ittijah* Tafsir Alquran

Ittijah tafsir mengacu pada corak penafsiran yang terdiri atas kebahasaan, tasawuf, fikih, filsafat, ilmiah, dan sosial kemasyarakatan (Murni, 2020). Adanya corak (*ittijah*) penafsiran Alquran diduga memiliki keterkaitan erat dengan situasi kemajuan ilmu pengetahuan di mana sebuah tafsir ditulis. Pendapat tersebut ada benarnya karena terdapat perbedaan antara corak tafsir pada masa klasik dibandingkan dengan corak tafsir saat ini. Perbedaan tersebut misalnya banyak tafsir yang muncul saat ini bersifat ilmiah, yang tidak dijumpai pada masa klasik. Corak-corak tafsir ini sangat beragam antara lain tafsir yang bercorak tasawuf, fikih, filsafat, ilmiah, sosial kemasyarakatan, teologis, dan sebagainya. (Kusroni, 2019) Masing-masing *term* seperti tsawuf, fikih, filsafat dan lain-lain yang telah disebutkan itu merupakan istilah yang sudah umum sehingga dalam makalah ini, pemakalah hanya menjelaskan pengertian *term-term* tersebut secukupnya.

Tafsir yang bercorak tasawuf memiliki ciri-ciri antara lain menjadikan pendapat ahli tasawuf sebagai rujukan, menggunakan pendekatan intuisi (*'irfani*) (Negara, 2022), adanya dikenal makna lahir dan batin ayat, bahkan setiap huruf memiliki makna atau isyarat. (Alba, 2020) Sedangkan tafsir falsafi merupakan tafsir yang mana penafsir menggunakan pendekatan filsafat dalam menyingkap makna ayat Alquran. Ciri-cirinya antara lain kental dengan penafsiran wujud Allah dan sifat-sifatnya, tingkatan tauhid, menggunakan *ra'y* secara dominan, dan ada kalanya merujuk pada pendapat filsuf Yunani. (Putra, 2017) Adapun tafsir yang bercorak fikih memiliki kecenderungan menggali aspek hukum amaliyah yang terkandung di dalam Alquran seperti persoalan ibadah dan muamalah. Tafsir bercorak fikih ini biasa dikenal dengan tafsir ayat-ayat *ahkam* (Kusroni, 2019).

C. Teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation*

Teori ini dijelaskan di dalam buku berjudul “Epistemologi Tafsir Kontemporer” yang ditulis oleh Abdul Mustaqim (2010). Berdasarkan uraiannya yang terbilang singkat, teori ini merupakan teori modifikasi dari teori *The History of Idea* dari beberapa tokoh yaitu Kuntowijoyo, Ignaz Goldziher, dan Jurgen Habermas. Berpijak dari konsep ketiga tokoh tersebut, Mustaqim memetakan perkembangan epistemologi tafsir menjadi tiga yaitu: (1) tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis, (2) tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis, (3) tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Penjelasan ketiganya dikemukakan secara ringkas sebagai berikut. (Mu taqim, 2012).

Era formatif dengan nalar quasi-kritis dimulai sejak Nabi hingga abad ke-2 H. Pada era ini, penafsiran Alquran hanya bersumber dari Nabi dan periwayatan sahabat yang dianggap sahih. Budaya pemikiran kritis juga belum muncul. Selanjutnya adalah era afirmatif dengan nalar ideologis. Tafsir ini dimulai pada abad pertengahan di mana telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan, mazhab, dan ideologi di kalangan umat Islam. Akibatnya, bentuk penafsiran juga dipengaruhi oleh ideologi dan madzhab tertentu (Mustaqim, 2012). Sedangkan yang ketiga adalah era reformatif dengan nalar kritis yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan hingga saat ini. Tafsir model ini lahir karena ketidakpuasan atas model penafsiran terdahulu yang masih terikat madzhab tertentu. Corak penafsiran yang menjadi *trend* era ini umumnya menggunakan pendekatan hermeneutika (Mutaqin, 2020).

D. Biografi Singkat At-Thabari

At-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibnu Yazid Ibn Khalid At-Thabari. Ia lahir di sebuah kota bernama Amul, Ibu Kota dari Provinsi Thabaristan di Persia (Iran) pada tahun 224 H/838 M. (Aburrohman, 2018) At-Thabari dinisbatkan kepadanya karena tempat kelahirannya. Beliau hidup pada saat Islam mencapai puncak

keemasannya yaitu periode Daulah Abbasiyah yang berpusat di Bagdad. Saat kelahirannya, penguasa Abbasiyah saat itu adalah Al-Wasiq Billah atau yang dikenal dengan Harun bin Muhammad al-Mu'tashim sebagai khalifah ke-9 (842-847 M). Sepanjang hidupnya, telah terjadi pergantian khalifah lebih kurang 10 kali yakni hingga khalifah ke-18 yang pada saat itu adalah Muqtadir (908-934 M). (Sasongko, 2019) At-Thabari adalah seorang ulama yang sangat cerdas. Ia telah hafal Alquran sejak umur 7 tahun. Ia juga telah menjadi Imam sejak umur 8 tahun. Selain itu, kecerdasannya yang luar biasa dibuktikan dengan kemampuannya menulis hadis sejak umur 9 tahun (A. J. M. B. J. A.- Thabari, 2009).

At-thabari mulai belajar di Amul. Kemudian dikirim oleh ayahnya, yang juga seorang ulama, untuk belajar di Kota Ray, Kufah, Basrah, Mesir, dan Syiria untuk menuntut ilmu pada usia yang masih muda (Umar, 2018). Di Kota Rayy, ia berguru kepada Ibnu Humaid. Kemudian ia ke Kota Bagdad. Di sana ia sebenarnya hendak berguru kepada Ibnu Hanbal. Namun sesampai di sana, ternyata Ibnu Hanbal telah wafat. Kemudian, ia menuju Basrah dan Kufah. Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin 'Abdul A'la Al-San'ani (w.245 H/859 M), Muhammad Ibnu Musa Al-Harasi (w.248 H/862 M), dan beberapa ulama lainnya. Khusus di bidang tafsir, At-Thabari berguru kepada ulama Basrah bernama Humaid Ibnu Mas'adah dan Basir Ibnu Mu'az Al-Aqadi (w.245 H/859 M). Sebelum itu, ia juga pernah belajar tafsir dengan seorang guru di Kufah bernama Hannad Ibnu Al-Sari (243 H/857 M). (Aburrohman, 2018) Sepanjang hidupnya, ia banyak berkelana dalam rangka mencari ilmu dan tidak menikah. Ia meninggal dalam usia 86 tahun pada 310 H/923 M.

E. Paparan Sampel Ayat

Surat & Ayat	Ayat / Potongan ayat (Kemanag RI, n.d.)	Bunyi takwil (I. J. Thabari, 2000)
Al-Isra': 76	وَأَنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menukil riwayat-riwayat seperti riwayat Qatadah dan Abu Sulaiman, mengenai takwil ayat tersebut 2) Menguatkan satu pendapat 3) Arti dari (خلافك) adalah setelahmu (Ia mengutip untaian syair) sama artinya dengan (بعذك) 4) Mempertegas takwil ayat bahwa maksud kalam adalah hampir saja kaum itu menggelisahkanmu dari bumi (negeri), maksudnya adalah menggelisahkanmu di negeri tempat kamu berada untuk mengeluarkanmu (mengusirmu) dari negeri itu.
	وَأِذَا لَا يَلْبِثُونَ خِلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا	<ol style="list-style-type: none"> 1) Takwil kalam itu adalah walaupun mereka mengeluarkanmu dari sana, mereka tidak dapat tinggal di sana setelahmu kecuali sebentar sehingga mereka dibinasakan dengan azab yang seketika (بعذاب عاجل)
Al-Baqarah: 62	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengemukakan pendapat Al-Qasim 2) Arti dari (الذين آمنوا) adalah mereka yang membenarkan rasulullah dan apa-apa yang dibawanya yakni kebenaran dari sisi Allah 3) Adapun arti dari (الذين هادوا) merupakan orang-orang Yahudi, yakni mereka yang bertaubat (تابوا) sebagaimana dinyatakan di dalam Q.S. Al-A'raf: 156
	وَالنَّصْرَى	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengemukakan riwayat-riwayat 2) (النصراني) merupakan bentuk jamak dari (نصران) yang berarti orang Nasrani dengan wazan tunggalnya adalah (فعلان) dengan wazan jamak taksirnya adalah (فعال). Namun yang biasa disebut orang Arab adalah (نصراني). Bahkan ada terdapat di dalam syair (نصران) dan (نصانة) bahkan ada bentuk jamak lain yaitu (أنصار) yang berarti (النصارى) karena mereka saling membantu. Ada juga pendapat bahwa mereka

		disebut (النصارى) karena mereka tinggal di daerah yang bernama (ناصرية)
	وَالصَّابِئِينَ	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap orang yang keluar dari agamanya kepada agama lain dalam istilah Arab dinamakan (صابئاً) sebagaimana istilah (صَبَات النجوم) yang berarti bintang-bintang keluar/terbit (طلعت) 2) Ada pendapat yang mengatakan (صابئون) merupakan jamak dari (صابئ) yang berarti orang yang mengganti agamanya dengan agama lain seperti orang yang murtad dari Islam 3) Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa (صابئون) adalah kaum yang tidak memiliki agama 4) Ada juga pendapat bahwa (صابئون) adalah kaum yang menyembah malaikat dan salat menghadap kiblat 5) Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah kelompok dari ahli kitab
	مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menegaskan bahwa (من آمن بالله واليوم الآخر) bermakna siapa saja yang membertarkan (صدق) dan mengakui (أقر) dengan adanya kebangkitan (بعث) setelah kematian yaitu hari kiamat, dia beramal salih, serta menaati Allah, maka baginya balasan (أجر) di sisi Tuhannya. Makna (فلهم أجرهم عند ربهم) adalah baginya pahala (ثواب) amal salih di sisi Tuhan 2) Ada pendapat yang mengatakan bahwa kalimat utuh dari kalam (من آمن بالله واليوم الآخر) adalah (من آمن منهم بالله واليوم الآخر), namun cukup tanpa harus mencantumkan (منهم) 3) Menukil pendapat bahwa bagaimana seorang mukmin beriman? (وكيف يؤمن المؤمن؟). Cara seorang mukmin beriman yang dimaksud dari kalam itu adalah keteguhannya pada keimanannya. Adapun keimanan orang Yahudi dan Nasrani adalah pembenaran atas Muhammad, dan apa-apa yang dibawanya, Barang siapa di antara mereka yang beriman kepada Muhammad dan apa yang datang padanya, kemudian beramal salih, tidak berubah dan tidak menggantinya hingga wafat, maka ia mendapatkan pahala dan balasan seperti yang dijelaskan Allah.
	وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	<ol style="list-style-type: none"> 1) Maksudnya adalah tidak ada ketakutan terhadap apa yang akan ia hadapi pada hari kiamat. Mereka juga tidak sedih dengan meninggalkan kehidupan dunia dan kemewahannya, setelah melihat apa yang Allah sediakan bagi mereka berupa pahala, kenikmatan abadi di sisi-Nya.
Al-Baqarah: 144	قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ	<ol style="list-style-type: none"> 1) Arti (تصرف) sama dengan pindah (تحول) dan (تصرف) 2) (نحو السماء) berarti ke arah langit (في السماء) dan ke arahnya (قبلها) 3) Menerangkan asbabu al-nuzul ayat bahwa sebelumnya Nabi menengadahkan pandangannya ke langit menunggu perintah Allah agar mengubah arah kiblat ke Ka'bah 4) Mengemukakan beberapa hadis Qatadah bahwa Nabi ingin sekali mengubah arah kiblat ke Kakbah dan Allah mengabulkannya yang terjadi akhir bulan ke-18 setelah Hijrah 5) Mengemukakan hadis dari Al-Rabi' bahwa saat itu Rasul salat, dan Nabi ingin sekali menghadap Kakbah, lalu Allah hadapkan Kiblat sesuai dengan keinginannya 6) Menukil hadis riwayat ibn Zaid bahwa, Nabi menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan. Kemudian Yahudi berkata kepada Nabi bahwa "Demi Allah Muhammad dan sahabatnya tidak mengetahui kiblat hingga kami yang

		menunjukkan” dan Nabi sangat membenci hal itu, kemudian Nabi mengangkat wajahnya, lalu turun ayat tersebut 7) Menukil sebuah pendapat bahwa Nabi ingin mengubah arah kiblat karena Kakbah adalah kiblat Nabi Ibrahim 8) Pada saat hijrah, Nabi diperintahkan salat menghadap Baitul Maqdis. Yahudi sangat senang. Nabi pun salat menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 bulan. Namun Nabi senang dengan kiblat Ibram. Maka Nabi berdoa dan turunlah ayat tersebut
	فَلَنُؤَلِّبَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ^{٥٧}	1) Itu maknanya “kami palingkan dari kiblat dari Baitul Maqdis” ke Kiblat yang kamu inginkan dan kamu sukai
	فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ^{٥٨}	1) فَوَلِّ وَجْهَكَ artinya adalah palingkanlah wajahmu dan ubahlah (اصرف وجهك وحوله) 2) شَطْرَ bermakna ke arah (نحو), menuju (قصد), dan arah (تلقاء) 3) Mengemukakan beberapa syair untuk menemukan makna شَطْر 4) Mengemukakan riwayat Abu Tolhah, Abu ‘Aliyah, dan lain-lain bahwa <i>syatrun</i> artinya ke arah (نحوه) dan (تلقاءه) 5) Mengemukakan adanya perbedaan pendapat, mengenai tempatnya, yang dimaksud masjidil haram. Sebagian pendapat mengatakan di depan Mizab Ka’bah. Sebagian yang lain mengatakan bangunan Kakbah
	وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ	1) Di mana pun orang-orang mukmin berada, maka hadapkanlah wajah dalam shalat ke masjidil haram atau ke arahnya 2) Menegaskan bahwa Allah mewajibkan seorang mukmin dalam shalatnya menghadap ke arah masjidil haram di mana pun mereka berada 3) Huruf fa’ (ف) di dalam فَوَلُّوا merupakan jawaban/balasan (حيث ما كنتم) dari (جزاء)
	وَأَنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ	1) Artinya adalah para pendeta Yahudi dan para ulama Nasrani. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud hanya pendeta Yahudi saja (Riwayat Al-Sadiy)
	لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ^{٥٩}	1) Yaitu mereka pada pendeta dan ulama dari ahli kitab mengetahui bahwa menghadap ke arah masjid kebenaran yang diwajibkan Allah kepada Nabi Ibrahim, keturunannya, dan seluruh hamba-Nya setelahnya 2) مِنْ رَبِّهِمْ artinya bahwa kewajiban adalah kewajiban atas hamba-hamba Allah dan itu dari sisi Allah maka Allah mewajibkannya atas mereka
	وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ	1) Allah tidak lengah atas apa-apa yang kalian ketahui wahai orang-orang mukmin yaitu dalam mematuhi apa-apa yang diperintahkan Allah, menyempurnakan ketaatan, dalam apa-apa yang diwajibkan kepadamu, keimananmu dalam salat menghadap Baitul maqdis, salatmu setelah pindahannya kiblat ke Masjidil haram

F. Ittijah (Corak) Tafsir At-Thabari

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal makalah ini, corak atau *ittijah* sebuah tafsir mengisyaratkan kesan yang cenderung dibawa oleh penafsir dalam penafsirannya. Kecenderungan itu meliputi fikih, kebahasaan, filsafat, sosial kemasyarakatan, sufi, dan lain-lain. Secara metodis, untuk mengetahui kecenderungan tafsir, seorang pengkaji harus berlandaskan pada sejumlah data yang memadai, misalnya mengambil beberapa ayat dari setiap surah dalam tafsirnya sebagai sampel yang dipilih secara acak. Dalam makalah ini, *ittijah*

atau kecenderungan tafsir At-Thabari ditentukan bukan hanya melalui sampel ayat, namun juga mempertimbangkan pendapat beberapa pengkaji dan penulis sebelumnya.

Menurut Khairul Amin (2020) dalam sebuah artikel bebas, menyebutkan bahwa corak (*laun*) Tafsir At-Thabari adalah analisis linguistik karena banyak mengkaji makna kata per kata dan menyuguhkan syair-syair. (Amin, 2020) Selanjutnya, Mani' Abdul Halim Mahmud (2006) dalam bukunya "Metodologi Tafsir" menyatakan bahwa At-Thabari adalah seorang sastrawan yang memiliki untaian kata-kata yang sangat indah (Mahmud, 2006). Berbeda dengan Ratna Umar (2018), di dalam artikelnya, disebutkan bahwa corak Tafsir At-Thabari adalah fikih. (Umar, 2018) Namun, sangat disayangkan ia tidak memberikan analisis dan alasan mengapa tafsir tersebut bercorak fikih. Adapun menurut Srifariyati (2017), At-Thabari memiliki kemampuan balaghah dan fashahah yang sangat baik, dan juga seorang sastrawan yang tampak melalui cara penafsirannya yang kadangkala menyuguhkan syair dan membahas aspek I'rob (Srifariyati, 2017). Namun, Al-Ashfani (2008) di dalam bukunya "*Manhaj Al-Tafsir wa Ittijahu*" (Ashfani, 2008), tidak memasukkan Tafsir At-Thabari apakah tergolong dalam tafsir yang *ittijahnya* adalah fikih, sastra dan bahasa (*adab wa lughah*), filsafat, atau *ittijah* lainnya. Satu-satunya upaya untuk menyingkap ini adalah dengan mengkaji secara mendalam tafsir ini.

Dalam makalah ini, pemakalah menduga bahwa corak tafsir At-Thabari yang dominan adalah kebahasaan dan fikih. Namun, aspek kebahasaan lebih dominan. Namun ini hanya terbatas berdasarkan sampel ayat yang dikaji. Sedangkan muatan filsafat, *ijtima'iy* (sosial kemasyarakatan), tasawuf, dan ilmiah (sains) jelas bukan merupakan corak tafsirnya dan sama sekali tidak tampak dari sampel ayat. Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa corak tafsirnya cenderung ke aspek kebahasaan. Pertama, At-Thabari mengkaji persoalan *nahwu*, *mufradat*, *mutaradif* (sinonim), dan syair-syair serta berbagai makna kata yang mengandung *ikhtilaf* seperti al-falaq, al-qiblah, dan lain-lain. Kajian yang bercorak itu tidak lah sedikit, namun hampir tampak di setiap ayat atau kalam yang ditakwilkannya. Kedua, ada persoalan fikih yang dibahas dari sampel ayat yang dikaji. Namun, porsinya terbilang sedikit. Misalnya, pada saat mengkaji persoalan menjadikan Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin. At-Thabari hanya mengkajinya sekilas dan terasa belum tuntas. Jika corak tafsirnya adalah fikih, maka kemungkinan At-Thabari akan mengulas secara mendalam dan tuntas bagaimana hukumnya memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Namun At-Thabari lebih fokus pada makna Yahudi dan makna Nasrani. Begitu juga dengan kajian mengenai arah kiblat. At-Thabari tidak menegaskan makna bagaimana seharusnya orang-orang mukmin yang jauh dari masjidil haram menghadap kiblat, setidaknya-tidaknya bagaimana upaya seseorang yang jauh dari masjidil haram untuk menghadap kiblat secara benar menurut fikih.

G. Logika Tafsir At-Thabari

Untuk melihat bagaimana logika yang digunakan At-Thabari di dalam tafsirnya *Al-Jami' Al-Bayan*, pemakalah memilih menggunakan teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation*. Inti dari teori ini telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Untuk memulainya, pemakalah menyamakan logika dengan cara berpikir. Hal ini karena menurut KBBI, logika merupakan ilmu mengenai logika berpikir atau jalan pikiran yang masuk akal. (Penyusun KBBI, n.d.) Cara berpikir ini memiliki koneksi dengan teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation* yang terdiri dari berpikir dengan nalar quisi-kritis, nalar ideologis, dan nalar kritis. Ini artinya, pemakalah hendak melihat pemikiran At-Thabari, pada kuadran yang mana ia diposisikan. Untuk menentukannya, pemakalah akan melakukan kilas balik karakteristik tafsir At-Thabari, baik dari segi *manhaj* maupun *ittijahnya*.

Berdasarkan kajian mengenai manhaj dalam tafsir At-Thabari, dapat kita himpun bahwa tafsir tersebut merupakan tafsir tahlili bi al-ma'tsur yang penuh analisis kebahasaan dan riwayat-riwayat. Riwayat-riwayat yang dimaksud terdiri dari hadis-hadis Nabi, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, dan syair-syair. Di antara semua riwayat, dari sampel ayat, At-Thabari mengutip riwayat berupa hadis secara dominan. Sedangkan berdasarkan ittijahnya, At-Thabari cenderung bercorak gramatis karena sangat peduli dengan aspek kebahasaan. Dari aspek keutuhan hadis, At-Thabari pun menyajikannya dengan lengkap beserta sanadnya. Namun, dari sampel ayat, At-Thabari tidak menganalisis kesahihan hadis atau kritik sanad. Bisa jadi karena ia telah meyakini bahwa hadis-hadis yang disampaikannya adalah hadis *maqbul*.

Akan tetapi, penggunaan *ra'yu* untuk persoalan strategis seperti bagaimana memilih pemimpin dirasakan masih kurang dan belum tuntas, meskipun kata-kata telah ia bahas secara mendalam dengan menunjukkan riwayat-riwayatnya. Ada hal lain yang juga perlu diungkap, bahwa At-Thabari menyandarkan pendapatnya dengan teks, terutama ayat Alquran dan hadis. Namun, nalar kritisnya juga masih belum tampak. Hal ini terlihat melalui pernyataannya bahwa seorang mukmin yang keluar dari Islam, bahkan ia berhak untuk dibunuh. Pendapatnya itu, didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ibn 'Abbas. (Jabbar, 2014) Dari sini, ada kecenderungan bahwa At-Thabari dalam penafsirannya sangat bercorak tekstual atau berdasarkan makna zahir teks.

Berdasarkan manhaj dan *ittijah* dari tafsir At-Thabari, dapat ditarik suatu pandangan bahwa logika tafsir At-Thabari termasuk ke dalam nalar quisi-kritis. Hal ini karena tafsirnya bercorak tekstual dan kurangnya kesan kritis terhadap teks. Penafsiran Alquran hanya bersumber dari Nabi dan periwayatan sahabat yang dianggap sahih. Penggalan makna ayat ditempuh dengan paparan *asbabun nuzul*, pemenggalan ayat menjadi beberapa kalam, analisis kata, dan penyampaian berbagai riwayat yang selanjutnya *ditarjih*. Hal ini karena At-Thabari hidup pada zaman di mana pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang disandarkan pada riwayat yang dianggap sahih. Sedangkan penggunaan nalar kritis, walaupun sudah ada, namun masih dianggap pemikiran yang menyimpang dari Alquran dan sunnah.

KESIMPULAN

Ittijah tafsir At-Thabari cenderung ke arah kebahasaan dan fikih. Aspek kebahasaan meliputi aspek analisis posisi kata yang berdampak pada makna kalam, makna kata yang diperselisihkan dan menarik makna yang lebih tepat, sinonim, penggalan konteks kata melalui syair, dan lain-lain. Persoalan fikih juga dikaji dalam tafsirnya seperti memilih pemimpin Yahudi dan Nasrani, persoalan menghadap, arah kiblat, hukum seseorang yang pindah agama, dan lain-lain. Akan tetapi, aspek kebahasaan cenderung lebih menonjol karena dibahas secara mendalam.

Alur pikir Tafsir At-Thabari dalam penggalan makna ayat ditempuh dengan cara pemaparan *asbabun nuzul*, pemenggalan ayat menjadi beberapa kalam, analisis kata, dan penyampaian berbagai riwayat yang selanjutnya *ditarjih*. Penggunaan *ra'yu* tidak menonjol. Dengan demikian, berdasarkan teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation*, logika tafsir At-Thabari termasuk ke dalam nalar quisi-kritis. Hal ini karena tafsirnya bercorak tekstual dan kurangnya kesan kritis terhadap teks. Penafsiran Alquran hanya bersumber dari Nabi dan periwayatan sahabat yang dianggap sahih yang juga sesuai dengan pandangan masyarakat pada zamannya mengenai kebenaran sebuah ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrohman, A. (2018). METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 65–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>
- Alba, C. (2020). KARAKTERISTIK TAFSIR SUFI. *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1(2), 123–129.
- Amin, K. (2020). *TAFSIR ATH-THABARI: Jaami' Al Bayaan fi Tafsiir al Qur'aan - Suara Muhammadiyah*. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/04/16/tafsir-ath-thabari-jaami-al-bayaan-fi-tafsiir-al-quraan/>
- Ashfani, M. A. A.-R. A.-. (2008). *Manhaj Al-Tafsir Wa Al-Ittijahu* (1st ed.). Maktabah Mukmin Quraish. <https://books4arabs.com/B7/books4arab.com.BOOK0134.pdf>
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Alquran*. Pustaka Pelajar.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Jabbar, S. A. (2014). *الجامع الصحيح للسنن والمسانيد—حد الردة—المكتبة الشاملة الحديثة* ص428. <https://al-maktaba.org/book/32861/18597>
- Kemanag RI. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. Retrieved October 16, 2022, from <https://quran.kemenag.go.id>
- Kemerling, G. (1997). *Philosophical Dictionary: Epistemology*. <http://www.philosophypages.com/dy/e5.htm#epis>
- Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 9(1), 87–104. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Komprehensif Para Ahli Tafsir* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Murni, D. (2020). TAFSIR DARI SEGI CORAKNYA Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(1), 55–92.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (3rd ed.). PT LKis Printing Cemerlang.
- Mutaqin, G. (2020, June 7). Tiga Era Perkembangan Tafsir Perspektif History of Idea. *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*. <https://bincangsyariah.com/khazanah/tiga-era-perkembangan-tafsir-perspektif-history-idea/>
- Negara, M. A. P. (2022). Analisis Kritis Filosofis Epistemologi Irfani dalam Tradisi Spritualisme Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 131–141.
- Penyusun KBBI. (n.d.). *Arti kata logika—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved October 19, 2022, from <https://kbbi.web.id/logika>
- Putra, A. (2017). Kajian Tafsir Falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i1.83>
- Sasongko, A. (2019). *Mengenal Imam Ath-Thabari | Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/pzwo9i313/mengenal-imam-aththabari>
- Srifariyati. (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 7(2), 319–342.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras.
- Team, A. (n.d.). *Terjemahan dan Arti kata فسر Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Retrieved October 17, 2022, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D8%B3%D8%B1/>

- Thabari, A. J. M. B. J. A.-. (2009). *Tafsir ath-Thabari* (A. Askan, Trans.; Vol. 1). Pustaka Azzam.
- Thabari, I. J. (2000). *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah. <https://www.noor-book.com>
- Umar, R. (2018). JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN (Manhaj / Metode Penafsirannya). *AL ASAS*, 1(2), Article 2.